

MENILIK SIFAT PEMBELAJARAN ANAK-ANAK DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS

Ida Zuraida Supri

Universitas Widyatama
Jl.Cikutra No 204A Bandung
ida.zuraida@widyatama.ac.id

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang harus dikuasai oleh individu agar dapat berkompetisi di dunia global sekarang ini. Untuk mempersiapkan hal tersebut, orang tua memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang dwibahasa, sekolah internasional atau pun ke lembaga bahasa yang memberikan pengajaran Bahasa Inggris. Ada pemikiran bahwa belajar bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris, lebih baik dimulai sejak usia kanak-kanak. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa anak-anak memiliki budaya pembelajaran sendiri yang berbeda dengan orang dewasa (Mustafa:200). Untuk mengusahakan pembelajaran yang optimal perlu adanya pemahaman mengenai sifat- pembelajaran anak-anak setiap anak memiliki keunikan sendiri. Makalah ini akan menguraikan 1) sifat-sifat pembelajaran anak-anak dan 2) kegiatan yang relevan dengan sifat-sifat pembelajarannya.

Kata kunci: sifat pembelajaran, kegiatan, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Mengingat betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam perkembangan dunia global ini, kurikulum pendidikan di Indonesia telah memasukkan pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran umum mulai dari pendidikan menengah pertama hingga tingkat perguruan tinggi. Di tingkat pendidikan dasar pun bahasa Inggris dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Bahkan di Taman Kanak-Kanak, kosakata sederhana seperti angka, warna, hari-hari dalam seminggu dan panca indera diberikan walau sebatas penggunaan diluar konteks; sebatas hapalan tidak fokus pada penggunaan dalam konteks kalimat atau pun ujaran.

Ada asumsi yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat memberikan hasil yang lebih positif, dalam artian berhasil, jika dimulai pada usia dini atau anak-anak. Hal ini tentunya bisa terealisasi jika dalam pembelajaran tersebut anak-anak mendapatkan pajanan (*exposure*) yang baik, antara lain, pengucapan (*pronunciation*) yang baik, dengan frekuensi dan jumlah yang memadai

(Mustafa, 2002). Kesempatan menggunakan atau mempraktekkan Bahasa Inggris dalam *real life situation* akan memberikan pengalaman pembelajaran bahasa yang bermakna bagi pembelajar, dalam hal ini anak-anak sehingga pembelajaran dapat tersimpan dalam *memory* mereka untuk jangka waktu yang panjang (*long-term memory*).

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris kecenderungan dari pihak orang tua untuk memulai pembelajaran bahasa Inggris sejak dini. Hal ini tidaklah salah untuk dilakukan asalkan pembelajaran yang dilalui anak-anak memang sesuai dengan kebutuhan, jangkauan kognitif, serta sifat pembelajaran mereka. Ada tantangan yang dihadapi oleh anak Indonesia yang belajar bahasa Inggris. Pertama, perbedaan antara yang ditulis dengan yang diucapkan (perbedaan antara *spelling* dan *pronunciation*). Ejaan suatu kata bisa sangat jauh berbeda dengan pengucapannya, misalnya kata benda *cat* (kucing) diucapkan /kæt/. Bagi anak-anak yang baru masuk tahap belajar membaca dalam bahasa Indonesia memerlukan waktu tertentu untuk memahami bahwa dalam bahasa Inggris penulisan kata

berbeda dengan pengucapannya. Dibutuhkan proses pemahaman yang baik juga untuk melihat pola susunan huruf suatu kata dan cara mengucapkannya.

Secara alamiah anak-anak inovatif dalam mempelajari bahasa, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mengalami hambatan (*inhibition*). Anak-anak cenderung sangat sensitif terutama pada teman sekelasnya. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang khusus dalam mendesain kegiatan belajar anak-anak.

2.1 USIA ANAK-ANAK

Dilihat dari usianya, anak-anak dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kanak-kanak (*very young children*) yang berusia dari empat hingga enam tahun, anak-anak berusia tujuh hingga sebelas tahun (*young children*), dan yang ketiga adalah anak-anak pra-pubertas yang berusia dua belas hingga tiga belas tahun (Brown: 2002:87). Slatterly dan Willis dikutip dari Shin (2006) mengategorikan *young learners* dari usia 7 sampai 12 tahun dan *very young learners* untuk pembelajar usia 7 tahun ke bawah.

2.2 SIFAT PEMBELAJARAN ANAK-ANAK

Anak-anak memiliki sifat yang unik berkenaan dengan cara atau proses pembelajaran dibandingkan dengan sifat orang dewasa belajar bahasa. Mengetahui dan memahami sifat pembelajaran anak-anak akan membantu dalam mendesain metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dalam kelas.

Berikut rangkuman beberapa teori mengenai sifat pembelajaran anak-anak.

1) *Limited attention span*, menurut Brown (2002), Nunan (2002), dan Shin (2006), anak-anak memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Mereka sulit untuk berkonsentrasi atau fokus pada suatu kegiatan dalam rentang waktu yang panjang. Jika suatu kegiatan

mampu menarik perhatiannya, mereka dapat fokus lebih lama. Oleh karena itu memberikan materi yang menarik dan menyenangkan akan membantu menjaga konsentrasi, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa materi yang diberikan di dalam kelas kadang ada yang mudah dan kadang sulit, kadang ada yang menyenangkan dan kadang membosankan. Adalah kreatifitas pengajar untuk mengemasnya sedemikian rupa sehingga menjadi menarik.

2) *I-centered*, anak-anak memiliki sifat ego sentris, artinya segala sesuatu bersumber kepada egonya atau dirinya. Oleh karena itu pemilihan topik bagi yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya sangatlah penting (Nunan:2002). Mengangkat topik yang sesuai dengan jiwa mereka akan menarik untuk dipelajari, misalnya topik seperti *food*, *hobbies*, *sports*, atau *pets*.

3) *Through physical experience*, anak-anak belajar melalui pengalaman raga. Mereka belajar melalui apa yang mereka dengar, lihat dan alami, Harmer (2002: 38). Dalam pengajaran seyogyanya aktifitas didesain melibatkan panca inderanya. Melakukan kegiatan yang mengintegrasikan panca indera, misalnya kegiatan *Simon says* dapat dilakukan untuk belajar *parts of the body*, *listen and seek* dapat dilakukan untuk memperkaya kosakata. Menggunakan realia, benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengajaran akan membantu pemahaman anak-anak. Misalnya, ketika belajar tentang *preferences* (kesukaan) dan *food* (makanan) guru membawa beberapa contoh makanan ke dalam kelas.

4) *One thing at a time*, belajar satu materi dalam satu pertemuan adalah sifat belajar anak-anak. Hal ini sesuai dengan Shin (2006:4) bahwa anak-anak belajar lebih baik jika materi yang diberikan memiliki tema. Tentunya tema yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan dunia mereka.

5) *Learn when kept as a whole*, Brown (2002) menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih

baik jika topik dikemas dalam satu kesatuan, bermakna, menarik dan fungsional—kebalikan dari orang dewasa, belajar dari bagian ke utuh; belajar struktur mulai dari level kata, frasa, klausa hingga konstruksi kalimat. Menurut Musthafa (2002) anak-anak belajar secara holistik dalam bentuk skrip, misalnya: *going to the market, school, family*.

6) *Learn fast and forget quickly*, anak-anak mampu menyerap informasi dengan cepat tetapi cepat juga melupakannya. hal ini terjadi karena anak-anak memiliki *long-term memory* yang lemah karena mereka masih dalam tahap perkembangan (Brown:2002). Oleh karena itu mengulang dan mendaur ulang materi pelajaran akan berguna untuk proses pembelajarannya. Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran anak-anak adalah suatu proses bukan semata-mata hasil saja.

7) *Fun learning*, Anak-anak merasa nyaman jika suasana atau atmosfir belajar tidak menegangkan. Hal ini akan membantu proses pembelajaran lebih baik. Ruangan kelas yang didekorasi sedemikian rupa sehingga terkesan dan terasa hangat juga membantu anak merasa nyaman ketika belajar. Adanya poster atau gambar-gambar mengenai kosakata, misalnya gambar *parts of the body, fruits, vegetables*, dan yang lainnya, membuat ruangan menjadi santai dan dapat memberikan pajanan anak-anak akan kosakata bahasa inggris.

3. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Untuk membantu menciptakan kondisi yang optimal dalam rangka memaksimalkan pembelajaran anak-anak Read (2007) menyarankan penggunaan suatu alat yang disebut *C-wheel*. Berikut kutipannya:

“C-Wheel takes as its starting points the centrality of the child and the child’s learning. It is made up of eight principles segments showing a range of factors which contribute to creating optimal conditions for children’s language learning.”

Kedelapan faktor yang diungkapkan Reid (2007) yang mendukung optimalisasi pembelajaran anak-anak tersebut adalah:

1. *Context*, pembelajaran bahasa akan mudah dipahami jika diberikan dalam suatu konteks dan kegiatan yang merekakerjakan dalam konteks tersebut seyogyanya dikemas secara natural, relevan, memberikan kesempatan untuk penemuan dan pemahaman makna, memberikan kesempatan untuk belajar aktif dan merasakan pembelajaran, memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dengan tujuan yang nyata, dan untuk memudahkan pemahaman, misalnya, dengan bantuan gambar dalam cerita, bahasa tubuh, *mime*, dan *gesture*.

2. *Connection*, kondisi yang optimal dapat diciptakan ketika pengajar berusaha untuk membangun hubungan di dalam dan antara pelajaran. Hubungan ini dalam bentuk kaitan dengan mata pelajaran lain, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam, kehidupan nyata di rumah dan di sekolah, pengalaman hidup, bahasa dan budaya dibandingkan dengan bahasa dan budaya bahasa target, Inggris.

3. *Coherence*, satu cara agar pembelajaran menjadi koheren adalah dengan menciptakan konteks yang bermakna serta ‘*nyambung*’ dengan apa yang anak-anak pelajari. Pembelajaran harus di presentasikan sebagai satu kesatuan kegiatan yang saling berkaitan. Koheren dapat tercapai ketika anak-anak memahami alasan pembelajaran dan disebutkan pencapaian yang telah mereka lakukan secara eksplisit.

4. *Challenge*, kegiatan yang diberikan di kelas mesti dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu sulit untuk dilakukan juga tidak terlalu mudah untuk dikerjakan. Jika sulit untuk dilakukan mereka merasa tidak termotivasi untuk melanjutkan kegiatan. Sebaliknya jika terlalu mudah juga berakibat tidak adanya tantangan dalam pengerjaan suatu kegiatan memberikan rasa menyenangkan pada anak-anak.

5. *Curiosity*, faktor ini berhubungan dengan konsep *challenge* dan ‘*flow*’: kegiatan yang menantang dan pelaksanaan kegiatan yang menantang pula. Menjaga rasa ingin tahu

anak-anak akan menumbuhkan keinginan untuk belajar dan menemukan hal lebih banyak lagi. Menjaga minat pembelajaran juga memegang peranan yang penting sehingga rasa ingin tahu ini akan menjalar ke topik yang lain.

6. *Care*, adalah faktor penting lainnya yang mendukung optimalisasi pembelajaran anak. Kondisi dan iklim pembelajaran yang ‘aman’ sangatlah utama. suatu kutipan yang menyatakan bahwa, “*Children don’t care how much we know until they know how much we care*”. Memberikan perhatian pada setiap anak lebih dibutuhkan anak dibandingkan perlakuan sebagai kelompok/kelas yang harus mendapatkan perlakuan yang terkontrol. Memberikan komentar yang positif dan membangun memberikan umpan balik yang positif juga bagi anak-anak.

7. *Community*, kegiatan dilaksanakan di kelas didasarkan pada *communication*, *collaboration*, dan *cooperation* yang merupakan elemen pembentuk dari *community*. Menumbuhkan rasa kebersamaan dapat terlaksana dengan memberikan kegiatan yang mengandung berbagi pengalaman, bekerja sama untuk melatih menghormati anak lain, sehingga tercipta interaksi alami diantara anak-anak.

8. *Creativity*, setiap anak memiliki potensi kreativitas. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dapat memunculkan talenta tersembunyi anak, meningkatkan investasi personal dan *ownership* yang dapat membantu pembelajaran menjadi lebih diingat

Shin (2006) memberikan beberapa tips yang dapat diaplikasikan di kelas anak-anak, pertama, menambahkan kegiatan anak-anak dengan visualisasi, realia dan gerak badan. Kedua, libatkan anak-anak untuk membuat visualisasi dan realia. Ketiga, perpindahan dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya berlangsung tidak terlalu lama, 5 sampai dengan 10 menit untuk satu kegiatan dianggap durasi yang cukup bagi anak-anak agar

terhindar dari rasa bosan. Keempat, menggunakan cerita dan konteks yang familiar bagi anak-anak.

Secara teknis di kelas dapat juga mengintegrasikan lagu yang sesuai dengan topik yang diberikan di dalam kelas, menyisipkan permainan yang melibatkan panca indera, menggunakan cerita, drama juga akan memberikan variasi pengajaran yang menarik di kelas anak-anak.

4. KESIMPULAN

Memfasilitasi pembelajaran anak-anak disesuaikan sifat-sifat pembelajarannya diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi mereka dalam belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung nyaman, menyenangkan dan bermakna diharapkan hasil pembelajaran yang diperoleh lebih baik dan maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashworth, Mary. & H. Patricia Wakefield. 2005. *Teaching the World’s Children ESL for Children Ages Three to Seven*. English Teaching Forum. Vol. 43. No.1.
- [2] Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman: New York.
- [3] Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of Language Teaching*. Longman: Malaysia.
- [4] Klein, Kerstin. *Teaching Young Learners*. English Teaching Forum.. Vol 31 No. 2. April-June 1993 page 14. Retrieved from <http://exchanges.stagesgov/forum/vol2/no2/pg14/htm>.
- [5] Musthafa, Bachruddin. 2002. *EFL for Young Learners*. Crest. Bandung.
- [6] Nunan, David. 2002. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- [7] Reid, Carol. 2007. *500 Activities for the Primary Classroom*. Macmillan Education. Oxford.
- [8] Shin, Joan Kang. 2006. *Ten Helpful Ideas for Teaching English to Young Learners*. English Teaching Forum. Vol. 44. No.2.